

ILMU TAUHID

KONSEP MENUJU KETAUHDAN



**Andriyani; Sawaluddin Siregar; Arditya Prayogi;
Sanin Sudrajat; Badrah Uyuni; Umar Fauzi; Fauziah Isnaini;
Achmad Napis Qurtubi**

ILMU TAUHID: KONSEP MENUJU KETAUHUDAN

Penulis:

Andriyani

Sawaluddin Siregar

Arditya Prayogi

Sanin Sudrajat

Badrah Uyuni

Umar Fauzi

Fauziah Isnaini

Achmad Napis Qurtubi



Azzia Karya Bersama

Ilmu Tauhid: Konsep Menuju Ketauhidan

Penulis:

Andriyani; Sawaluddin Siregar; Arditya Prayogi;
Sanin Sudrajat; Badrah Uyuni; Umar Fauzi; Fauziah Isnaini;
Achmad Napis Qurtubi

Editor: Muhammad Ikhlas Al Kutsi, S.Kom, S.Pd, MM

Penyunting: Sonya Scodia Wulandari, S.Tr.Ak., M.M

Desain Sampul dan Tata Letak: Muhammad Hidayat, S.Ikom

Diterbitkan oleh:

Azzia Karya Bersama

Anggota IKAPI No. 051/SBA/2024

Perumahan Griya Anak Air Permai Blok B19, Batipuh Panjang, Koto
Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat

Email: penerbitazzia@gmail.com

Website: www.azzia.id

ISBN: 978-634-7357-95-3

Cetakan pertama, Januari 2026

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi dan mendistribusikan,
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur kami sampaikan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, buku *“Ilmu Tauhid: Konsep Menuju Ketauhidan”* ini dapat disusun dan dihadirkan kepada para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Ilmu tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai pusat keyakinan, pemikiran, dan perilaku seorang muslim. Pemahaman yang benar terhadap tauhid tidak hanya membentuk akidah yang lurus, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, pengkajian ilmu tauhid perlu dilakukan secara sistematis, mendalam, dan relevan dengan perkembangan pemikiran umat Islam masa kini.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep-konsep dasar ilmu tauhid, mulai dari pengertian, ruang lingkup, hingga sumber dan dalil ilmu tauhid. Pembahasan disajikan secara runtut dan mudah dipahami, dengan tetap merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 ILMU TAUHID DAN RUANG LINGKUP	1
1.1 Pengertian Ilmu Tauhid	1
1.2 Macam-Macam Tauhid	3
1.3 Ruang Lingkup.....	13
BAB 2 SUMBER DAN DALIL ILMU TAUHID.....	23
2.1 Sumber Ilmu Tauhid.....	23
2.2 Dalil-Dalil Ilmu Tauhid	26
BAB 3 SEJARAH ILMU TAUHID	37
3.1 Pengantar Tauhid dalam Lintasan Sejarah	37
3.2 Dasar Sejarah Ilmu Tauhid	40
3.3 Dinamika Historis Ilmu Tauhid	47
3.4 Refleksi Perjalanan dan Relevansi Tauhid.....	53
BAB 4 MACAM-MACAM TAUHID	61
4.1 Konsep Dasar dan Klasifikasi Tauhid	61
4.2 Tauhid Rububiyah.....	62
4.3 Tauhid Uluhiyah.....	66
4.4 Tauhid Asma' wa Sifat	69
4.5 Integrasi Tiga Dimensi Tauhid	72
BAB 5 KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA	
SAMAWI.....	75
5.1 Konsep Ketuhanan Dalam Agama Samawi	75
5.2 Pengertian Dan Ruang Lingkup Agama Samawi.....	78
5.3 Konsep Ketuhanan Dalam Agama Yahudi.....	82
5.4 Konsep Ketuhanan Dalam Agama Kristen.....	86
5.5 Konsep Ketuhanan dalam Agama Islam: Perspektif Asy'ariyah–Maturidiyah: Tauhid sebagai Kesatuan Zat, Sifat, dan Af'āl.....	90
5.6 Analisis Komparatif Konsep Ketuhanan Agama Samawi: Perspektif Asy'ariyah–Maturidiyah: Dari Kesamaan	

Tauhid Rububiyah menuju Pemurnian Tauhid Zat dan Sifat	94
5.7 Konsep Ketuhanan dalam Agama Samawi: Menuju Ketauhidan yang Murni	99
BAB 6 TAKDIR (KETENTUAN TUHAN).....	105
6.1 Pengertian Takdir	108
6.2 Macam-Macam Takdir Menurut Ulama Mutakallimin .	111
6.3 Hikmah Takdir Menurut Ulama.....	113
BAB 7 KETELADANAN NABI DAN RASUL	121
7.1 Teladan-teladan Nabi Muhammad Saw.	124
7.2 Nabi Muhammad sebagai kepala negara di Mekah.....	129
7.3 Kesimpulan	130
BAB 8 KEMUKJIZATAN AL-QUR`AN.....	133
8.1 Pengertian dan Konsep Dasar Kemukjizatan Al-Qur`an ( <i>I'jaz Al-Qur`an</i>)	133
8.2 Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur`an ( <i>I'jaz al-Qur`an</i>) yang Berkaitan dengan Tauhid	139
8.3 Relevansi dan Implementasi bagi Umat Islam Kontemporer	157
BIODATA PENULIS	

BAB 1

ILMU TAUHID DAN RUANG LINGKUP

1.1 Pengertian Ilmu Tauhid

Tauhid merupakan sebuah konsep yang sangat familiar bagi umat Islam. Sebagian besar dari kita tidak hanya bercita-cita, tetapi juga merasa telah memenuhi kriteria sebagai seorang yang bertauhid. Selain itu, pembahasan mengenai tauhid sering kali menjadi topik utama dalam berbagai forum keagamaan, seperti khutbah maupun kajian.

Namun, terlepas dari popularitas istilah ini, pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan posisi tauhid dalam kehidupan manusia sering kali masih belum terinternalisasi dengan baik. Bahkan di kalangan mereka yang menganggap dirinya telah mengamalkan tauhid, tidak jarang ditemukan pemahaman yang kabur atau kurang utuh.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai tauhid, mengingat kedudukannya sebagai inti dari keimanan dan fondasi utama dalam Islam. Karena tauhid adalah persoalan yang bersifat esensial dalam agama, pembahasannya harus didasarkan pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan merujuk kepada interpretasi yang otoritatif dari para ulama yang kompeten.

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وَحَّدَ) yuwahhidu (يُوحِّدُ). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, itikad atau keyakinan bahwa Allah adalah Esa; Tunggal; Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia,

yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah”; mengesakan Allah.

Secara istilah syar’i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan Asmaul Husna dan sifat al-’ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.”

Asal makna “tauhid” ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya. Oleh sebab itu, sebab dinamakan “Ilmu Tauhid”, ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat “wahdah” (satu) bagi Allah dalam Dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan Ia Sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan menghabiskan segala tujuan, hal ini sebagaimana Muhammad Abduh menjelaskan.

النُّوْعُ الثَّانِي عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ وُجُودِهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَنْبُتَ لَهُ مِنْ صِفَاتٍ
وَيَتَجَاوَزُ مَا يُوصَفُ بِهِ إِلَى مَا يَجِبُ أَنْ يُقْفَى عَنْهُ وَعَنْ الرُّسُلِ بِإِثْبَاتِ
رِسَالَتِهِمْ وَتَجْرِيدِهِمْ عَمَّا يَجُورُ أَنْ يُنْسَبَ إِلَيْهِمْ وَيُمْتَنَعُ أَنْ يُخْلَقَ فِيهِمْ

Ilmu tauhid adalah kajian yang membahas tentang keimanan kepada keberadaan Allah, sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh-Nya, serta sifat-sifat yang tidak mungkin disematkan kepada-Nya. Ilmu ini juga mempelajari tentang pengakuan terhadap rasul-rasul Allah, membenarkan kerasulan mereka, memahami hal-hal yang dapat disandarkan kepada mereka, dan menjelaskan hal-hal yang mustahil atau dilarang dinisbatkan kepada mereka.

Tauhid dalam kajian dosen dengan sebagai ilmu tauhid, juga dinamakan sebagai ilmu kalam, karena dalam

pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argumentasi filosofis dengan menggunakan logi atau mantiq

1.2 Macam-Macam Tauhid

Menurut pendapat para ulama Aqidah dalam memberikan definisi mengenai Tauhid adalah suatu keyakinan tentang keesaan Allah Swt. dalam rububiyah-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Dengan demikian maka tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu: tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Tauhid Asma dan Sifat. Kesimpulan ini diambil oleh para ulama setelah mereka meneliti dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan keesaan Allah Swt. Dan untuk lebih jelasnya akan diuraikan masing-masing tauhid tersebut yakni:

1.2.1 Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu Asma Allah Swt., yakni 'Robb'. Asma ini memiliki beberapa arti, yaitu al-Murabbi (pemelihara), al-Nashir (penolong), al-Malik (raja dan pemilik), al-Mushlih (yang mengurus dan memperbaiki), al-Sayyid (tuan) dan al-wali (wali, penolong). Sedangkan secara istilah syariat, Tauhid Rububiyah memiliki pengertian yakni meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali Alam Raya dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengdalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, berpendapat bahwa Tauhid Rububiyah adalah tidak ada Pencipta, kecuali

“Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”(QS. Al-Baqarah ayat 285).

Kepercayaan yang kuat akan adanya para malaikat melibatkan keyakinan bahwa mereka adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan untuk selalu taat dan tidak pernah melanggar perintah-Nya. Keyakinan terhadap keberadaan malaikat-malaikat Allah, yang merupakan makhluk ciptaan-Nya yang tidak tampak oleh mata, yang memiliki tugas khusus yang diberikan oleh Allah. Malaikat-malaikat ini senantiasa mengabdikan kepada Allah dan tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat oleh manusia biasa. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 61 yang berbunyi:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ
رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Artinya: Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (Al-An'am ayat 61).

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.¹⁴ Allah Ta'ala berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. Al-Tahrim ayat 6).

3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. meliputi tiga aspek utama. Pertama, keyakinan bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan oleh Allah Swt. Kedua, keyakinan terhadap kitab-kitab yang telah disebutkan namanya oleh Allah Swt. Ketiga, mempercayai sepenuhnya berita-berita yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, sebagaimana yang kita meyakini kebenaran akan berita-berita dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (QS .An-Nisa ayat 136).

Beriman kepada kitb-kitab Allah Swt. wajib secara syar'i maupun secara logica. Adapun yang dimaksud dengan wajib

secara syar'i, adalah karena Allah Swt. memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apa pun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman Allah Swt. terkait perintah untuk beriman. Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah Swt. Kitab yang diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada para Rasul tanpa perantara, ada juga yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.

4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada Rasul mencakup keyakinan bahwa Allah Swt. telah mengutus para Rasul-Nya kepada manusia. Dan meyakini bahwa Nabi Adam AS adalah rasul pertama, dan Nabi Muhammad Saw. adalah rasul terakhir. Para rasul tidak memiliki sifat ketuhanan (rububiyah); mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang dimuliakan dengan tugas kerasulan dan ditempatkan sebagai pengabdian dan penyembah Allah SWT yang terbaik.

Keyakinan bahwa Allah Swt. telah mengutus para nabi dan rasul sebagai pembimbing umat manusia, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para Nabi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam Firman Allah surat Ali-Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS. Ali-Imran ayat 32).

Dipertegas pada Q.S Taha ayat 98:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

2) Allah Maha Esa dan tidak ada tandingan

Setiap orang islam sudah pasti dari kecil telah ditanamkan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa. Term “Allah” bermakna Tuhan. Sedangkan “Maha” artinya sangat. Allah maha Esa bermakna hanya Allah satu-satunya Tuhan dan tidak ada sekutu baginya. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya firman Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 51:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإَيَّ فَارِهِبُونَ

Artinya: Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.”

Senada dengan firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.”

Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

Allah Swt. satu-satunya tempat penyembahan, pemujaan ini merupakan perintah Allah seperti dalam Q.S. al-An'am ayat 102 dan Q.S al-Anbiya' ayat 25. Namun bukan berarti Allah Swt. berhajat disembah, karena Allah tidak membutuhkan bakti dari makhluknya. Penyembahan yang dilakukan disini merupakan perwujudan dari ketaatan, kepatuhan makhluk kepada Tuhan yang merupakan salah satu tujuan diciptakannya makhluk itu. QS. az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Oleh karena itu peribadatan secara langsung kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun peribadatan secara tidak langsung seperti mendirikan Masjid, membangun sarana Pendidikan dan sebagainya hendaknya harus karena Allah Swt., Keyakinan atau tauhid seperti terlukis dalam ucapan setiap muslim ketika ia membaca do'a iftitah dalam melaksanakan shalat. QS. al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Selanjutnya firman Allah dalam QS. az-Zumar ayat 4:

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَنَهُ ۚ هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: Seandainya Allah hendak mengambil (makhluk-Nya sebagai) anak, pasti akan memilih yang Dia kehendaki dari apa yang Dia ciptakan. Maha Suci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Juga tertuang dalam QS. Ibrahim ayat 52:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Selanjutnya tertuang dalam QS. at-Taubah ayat 129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۚ

Artinya: Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung."

Juga terdapat dalam Q.S. al-Qasas ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ

Artinya: Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

takuti menimpa kamu adalah syirk kecil.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa syirk kecil itu?” Beliau menjawab, “Riya (beramal agar dipuji manusia). Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta’aala akan berfirman pada hari manusia dibalas dengan amalnya, “Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu riya’ (kepada mereka) dengan amalmu di dunia. Lihatlah! Apakah kamu mendapatkan balasan dari mereka.” [HR. Ahmad, dan dinyatakan shahih oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami’* no. 1555).

DAFTAR PUSTAKA

- Martoyo, Halen Dwistia, Habibah Amumpuni, & Putri Susana Bela. (2022). Penerapan Ilmu Tauhid Bagi Kehidupan Sosial Di Masyarakat Modern. *Education Jurnal: Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1).
- M. Abduh Amrie. (2012). Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22).
- Muhammad bin Saiid Raslan. (2018). Keimanan dan Dampaknya terhadap Individu dan Masyarakat. In *Muhammad bin Said Raslan*.
- Mulyadi. (2016). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al Awlad*, 4(2).
- M Quraish Shihab. (1996). *Membumikan Alquran fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*. penerbit Mizan.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (1977). *Syarah Tsalatsul Ushul*, Surakarta :Darul Tsarya.
- Nurkamiden, S., Richa Sifa, M., Musfiqoh, N., & Siti Masitoh, H. (2022). Implementasi Pemahaman Iman Kepada Rasul Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Kalikesur Menurut Q.S. Al-an'Am Ayat 48. *AL-JABIRI: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 1(1)
- Rhamadani, P, A., Rianti, F., Rizky, F., Safira, W. (2023). Penerapan Iman Kepada Malaikat Pada Kehidupan. *Gunung Djati Conference Series Volume 2*
- Rasul. (2019). *Pemikiran Ar- Razi Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul*. <http://pasca.walisongo.ac.id/>
- Salmiwati, & Rizki, A. (2021). Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak. *Al Mabhats*, 6(2).

- Shofaussamawwati. (2016). Iman Dan Kehidupan Sosial. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Siti Khalidah. (2019). *Penafsiran Kata Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. 1–95.
https://repository.iq.ac.id/bitstream/123456789/771/2/15210701_Publik.pdf
- Syahrol. (2021). Mengenal Nama Para Nabi Dan Rasul Dengan Bernanyi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 5(1), 27.
- Tamam, B. (2020). Nabi Muhammad Pra Dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur Dan Karakter Agung Sang Rasul. *Al-Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 105–122.
- Tatapangarsa, humaidi. (1979). *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya: Bina Ilmu
- Wasik, M. A. (2016). “Islam Agama Semua Nabi” Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 225.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>

persoalan tentang *imamah* (khilafah) yang kemudian menyebabkan perbedaan pendapat bahkan perpecahan umat islam. Permasalahan ini di mulai ketika Rasulullah meninggal dunia serta terbunuhnya Utsman bin Affan dimana antara golongan yang satu dengan yang lain saling mengkairkan dan menganggap golongannya sebagai golongan yang benar.

c. Peristiwa Majelis Tahkim

Peristiwa tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menjadi pemicu khusus munculnya aliran-aliran pemikiran dalam islam yakni khawarij, syiah, dan murji'ah yang memiliki cara pandang atau doktrin-doktrin yang berbeda-beda.

3.3.2 Faktor Eksternal

Banyak dari pemeluk Islam yang mula-mula beragama yahudi, nasrani. Setelahnya, pemikiran mereka tenang dan mulai berpegang teguh dengan Islam. Mereka (kemudian) mulai mengingat-ingat agama mereka yang dulu dan dimasukkannya di dalam ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi ilmu tauhid.

Golongan Islam terdahulu, terutama golongan Mu'tazilah memusatkan perhatiannya untuk penyiaran agama Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Kaum muslimin kemudian memakai filsafat untuk menghadapi musuh-musuhnya. Para Mutakalim turut pula mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, dengan mempelajari logika dan filsafat dari segi ketuhanan. Dari sinilah ilmu tauhid berkembang menjadi disiplin ilmu keislaman yang pokok.

Namun demikian, walaupun Tauhid berkembang menjadi disiplin ilmu hasil perenungan manusia, akan tetapi tetap memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan umat islam (Ansharullah, 2021). Hal ini dikarenakan Ilmu Tauhid memiliki keistimewaan tersendiri sejak kemunculannya yakni:

1. Sumber rujukan ilmu tauhid adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadits)
2. Walaupun tauhid merupakan hasil renungan manusia akan tetapi bukan manusia biasa yaitu, melainkan manusia pilihan yang memiliki otoritas keilmuan.
3. Walaupun sebagai ilmu akan tetapi ilmu tauhid berawal dari dogma atau doktrin agama.

Sentralitas doktrin tauhid -kepercayaan bahwa Allah yang Maha Esa- telah menjadi kesepakatan dalam teologi Islam. Namun pemahaman tentang hakekat keesaan-Nya ternyata mengalami perkembangan, untuk tidak mengatakan perbedaan.

Dinamika historis ilmu tauhid paling tidak dimulai pada awal **abad ke 8 Masehi**. Dalam perkembangan di masa ini, konsepsi tauhid lebih menekankan keesaan zat Allah. Ketika itu kepercayaan dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam dikaji dengan semangat zaman Hellenisme (pemaduan kebudayaan Yunani dengan kebudayaan Timur-Islam). Dalam hal ini, kaum Mu'tazilah mempersepsikan tauhid zat secara mutlak. Maksudnya, Allah itu Maha Esa tanpa sifat-sifat yang menjadi wujud sendiri yang bukan zat-Nya. Sebab jika ada wujud sifat yang bukan zat-Nya maka berarti ada pluralitas wujud yang kekal (*ta'addud al-qudama'*), sehingga tauhid menjadi tidak murni. Jadi menurut mazhab ini, Allah tidak memiliki sifat yang berwujud sendiri, sifat yang menjadi kualitas yang dimiliki-Nya adalah zat-Nya sendiri. Karena itu Dia Maha

Mengetahui dan Maha Mendengar. Misalnya, tidak dengan sifat mengetahui dan mendengar yang berwujud sendiri selain Dzat-Nya. Tapi dengan zat-Nya sendiri yang bisa mengetahui dan mendengar (Abdullah, et al., 2014).

Paham ini kemudian direaksi oleh *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang berpandangan sebaliknya. Mazhab ini dengan tegas mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat karena Dia Sendiri menyatakan demikian. Dia menyatakan bahwa Dia hidup, berkehendak, berkuasa dan lain-lain yang menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat pada zat-Nya (*sifah dzatiah*). Di samping itu, Dia juga menyatakan bahwa Dia mengetahui, mendengar berbicara dan lain- lain. Yang mana, menunjukkan bahwa Dia melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu (*sifah fi'liyah*). Sifat-sifat itu tidak sama dengan, bahkan lain dari zat Tuhan, tetapi ada dalam zat-Nya (Farida, 2014).

Berlanjut pada **abad ke-12 M, yang menandai adanya “proses” pemurnian tauhid**. Ketika dunia Islam mulai mengalami kemunduran yang ditandai dengan penaklukan beberapa kawasan oleh pasukan Mongol, muncul semangat di kalangan ulama untuk menata kembali kehidupan sosial-politik umat berdasarkan nilai- nilai Islam yang murni (Zuhri, 2002). Di bawah pengaruh semangat inilah Ibnu Taimiyah pada abad ke- 12 merumuskan pemikiran keagamaannya yang luas, termasuk pemikiran kalam.

Berbeda dengan kecenderungan sebelumnya, para ulama - misalnya Ibnu Taimiyah, tidak lagi menekankan keesaan zat Allah dalam perumusan doktrin tauhid tapi menekankan pada kapasitas-Nya. Hal ini sesuai dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah itu adalah *Ilah* dan *Rabb*. Para ulama di masa ini kemudian mengembangkan

doktrin tauhid yang dapat menegaskan dua kapasitas itu. Karena itu, terdapat doktrin tauhid *uluhiyah*, yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah dan doktrin tauhid *rububiyah*, yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dalam pengertian yang luas (Hasbi, 2016). Dengan tauhid ini, umat Islam diharapkan dapat terdorong untuk lebih menaati nilai-nilai Islam yang diajarkan Allah sebagai *Rabb*, sehingga dapat terhindar dari kemesorotan yang lebih dalam.

Berlanjut pada **abad ke-18 M, yang menandai adanya “proses” pembakuan tauhid.** Ketika kehidupan umat pada abad ke-18 terus merosot dan saking merosotnya mereka kalah jauh dari Barat, bahkan berada di bawah penjajahan mereka, maka dikembangkanlah doktrin tauhid yang ketat. Doktrin ini dikembangkan dengan pemaduan antara paham *Asy’ariyah* dengan paham Ibnu Taimiyah.

Pemaduan itu tampak dengan jelas dalam doktrin tauhid yang berkembang dalam mazhab “Wahabi” yang membagi tauhid menjadi tiga kategori dengan dua di antaranya merupakan kategori yang diperkenalkan Ibnu Taimiyah dengan diberi pendalaman tertentu. *Pertama*, tauhid *rububiyah*, mengesakan Allah dalam mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta. *Kedua*, tauhid *uluhiyah*, mengesakan Allah dalam ibadah dengan tidak menyembah dan mendekatkan diri kepada selain-Nya. *Ketiga*, tauhid *asma’ was sifat*, mengesakan Allah dalam pemberian nama dan sifat kepada Diri-Nya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis nabi, tanpa mengubah, menafikan, pencarian dan perbandingan. Pemaduan dengan penetapan asma dan sifat yang luas tapi ketat ini sudah barang tentu, sebagaimana yang

bisa diketahui dari perjuangan Muhammad bin Abdul Wahhab –pendiri Wahhabi- berhubungan dengan upaya untuk memperbaiki kehidupan umat yang terus merosot itu dan diyakini dikarenakan krisis akidah (Abdullah, et al., 2014).

Berlanjut pada awal **abad ke-20 M, yang menandai adanya “proses” ideologisasi tauhid.** Pada abad yang diwarnai dengan pertarungan ideologi antara kapitalisme dengan komunisme ini, terdapat kalangan yang mengembangkan doktrin tauhid untuk dapat menjadi basis ideologi Islam untuk mengimbangi dua ideologi dominan itu. Doktrin tauhid demikian dikembangkan dari doktrin tauhid Ibnu Taimiyah dengan modifikasi tertentu. Kalangan *al-Ikhwan al-Muslimun* di Timur Tengah memodifikasi doktrin tauhid Ibnu Taimiyah dengan mengembangkan dua kategori dalam tauhid. *Pertama*, tauhid *ma’rifah* dan *itsbat* yang meliputi tauhid rububiyah dan tauhid *asma wa sifat*. *Kedua*, tauhid permintaan dan tujuan yang meliputi tauhid ilahiyah dan ibadah (Abdullah, et al., 2014).

Terakhir, menjelang berakhirnya perang dingin pada akhir abad ke-20 M, berkembang rumusan tauhid yang tidak lagi menekankan kapasitas Allah dengan fungsi ideologisnya, tapi menekankan fungsi nilainya. Dua tokoh yang berperan dalam perkembangan ini adalah Fazlur Rahman dan Ismail Raji al-Faruqi (Enha dkk., 2025; Zahra dkk., 2025).

Yang pertama menekankan fungsi moral tauhid melalui penjelasannya tentang ajaran-ajaran pokok al-Qur’an yang meliputi tema- tema: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, dan komunitas Muslim. Sementara al-Faruqi menekankan fungsi nilai sebagai prinsip-prinsip dalam semua bidang kehidupan melalui

penjelasannya tentang tauhid sebagai inti pokok agama Islam yang menjadi prinsip dalam sejarah, ilmu pengetahuan, metafisika, etika, tata sosial, umat, keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia dan estetika (Abdullah, et al., 2014).

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa konsep tauhid dalam teologi Islam tidak monolitik dan perumusannya dilakukan dengan konteks sejarah yang jelas. Karena itu sebagai konsep teologi, tauhid selalu terbuka untuk dirumuskan ulang sesuai dengan tantangan zaman yang harus direspon oleh umat.

3.4 Refleksi Perjalanan dan Relevansi Tauhid

Berbasis dari uraian mengenai perjalanan historis ilmu tauhid, perlu ditegaskan bahwa dinamika yang terjadi bukanlah sekadar rangkaian perdebatan teoretis atau benturan antar mazhab, tetapi merupakan cermin dari proses pendewasaan intelektual umat Islam dalam memahami inti agama. Tauhid bergerak dari bentuknya yang paling sederhana yakni pengakuan dan kepatuhan kepada Allah, menuju formulasi ilmu yang sistematis, argumentatif, dan mampu menjawab tantangan intelektual pada setiap zaman. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa ilmu tauhid tidak pernah statis; ia senantiasa tumbuh sesuai konteks sosial, politik, dan intelektual umat.

Pada masa kenabian dan sahabat, pondasi tauhid ditanamkan terutama melalui sumber wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Pada tahap ini, tauhid bersifat sederhana namun kokoh, tidak memerlukan argumentasi filosofis karena keyakinan tumbuh dalam ruang spiritual yang murni. Namun, setelah Islam berinteraksi dengan berbagai pemikiran eksternal dan keadaan politik menjadi semakin

kompleks, tuntutan perubahan terjadi. Dari kondisi inilah ilmu tauhid berkembang sebagai sebuah disiplin akademik yang tidak hanya menjawab persoalan keyakinan, tetapi juga menjaga otoritas agama dari penyelewengan dan penetrasi ideologis.

Perubahan metodologi dan orientasi pemikiran tauhid dari era klasik hingga modern menunjukkan bahwa tauhid bukanlah doktrin yang beku. Ia mengalami fase rasionalisasi bersama Mu'tazilah, kemudian moderasi dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah, hingga mengalami reformulasi pemurnian dan aktivisme pada masa Ibnu Taimiyah dan gerakan pembaharuan abad ke-18. Bahkan, memasuki abad ke-20, tauhid kembali bergerak dari perdebatan metafisik menuju kerangka praksis sosial dan moral yang lebih aplikatif. Transformasi tersebut menegaskan bahwa fungsi tauhid tidak semata-mata menjaga kemurnian teologi, tetapi juga mengarahkan umat agar memahami posisi dirinya dalam struktur kosmos, masyarakat, dan sejarah.

Perjalanan panjang ini memperlihatkan bahwa tauhid selalu hadir sebagai pusat orientasi umat Islam, meskipun ekspresinya berbeda menurut ruang dan waktu. Hal ini sekaligus memberikan pelajaran bahwa perbedaan metodologi dalam memahami tauhid tidak selalu harus berakhir pada konflik teologis. Sebaliknya, perbedaan dapat dipahami sebagai respons ilmiah terhadap realitas zaman yang terus berubah. Dengan demikian, sejarah ilmu tauhid bukan sekadar catatan tentang aliran dan argumentasi, tetapi kisah tentang bagaimana umat Islam menjaga identitas keimanan, merespons tantangan intelektual, dan mencari keseimbangan antara wahyu dan akal.

Penelusuran historis ini juga memberikan kesadaran bahwa relevansi tauhid tidak hanya terletak pada perdebatan teoretis, tetapi juga pada fungsi transformasinya dalam membentuk akhlak, budaya, dan peradaban. Tauhid yang hanya berhenti pada tataran konseptual akan kehilangan makna ketika tidak melahirkan kesadaran etis, keadilan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di sinilah terlihat bahwa tauhid memuat energi moral dan spiritual yang mampu menggerakkan umat dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berilmu, dan berkeadaban.

Akhirnya, secara historis, tauhid bukanlah sebagai ilmu yang telah selesai, tetapi sebagai medan kajian yang terus hidup dan terbuka untuk pembaruan. Tantangan kontemporer seperti globalisasi pemikiran, teknologi digital, relativisme nilai, dan transformasi sosial menuntut umat Islam untuk terus mengkontekstualisasikan pemahaman tauhid dengan tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, perjalanan historis ilmu tauhid menjadi refleksi penting bahwa kemurnian ajaran dapat tetap terjaga tanpa menutup pintu terhadap perubahan intelektual dan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., Ilyas, H., Nasution, K., Suryadi, Mu'tasim, R., Faiz, F., & Fauzan, A. (2014). *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Admizal, I. (2021). Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 87-107.
- Agustiansyah, Fuadi, Z., & Putrawan, A. D. (2022). KEKERASAN INTELEKTUAL DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM. *SOPHIST: JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR*, 4(2), 242-265.
- Ansharullah. (2021). *TAUHID: Sebuah Pengantar*. Barito Kuala: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU).
- Bafadho, I. (2017). KARAKTERISTIK PARA SAHABAT DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(02), 319-335.
- Enha, A. A. A. T., As'syifa, R. M., Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966-976.
- Farida, U. (2014). MEMBINCANG KEMBALI AHLUSSUNNAH WA AL-JAMAAH: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin. *Fikrah*, 2(1), 41-56.
- Fauzi. (2020). *SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU TAUHID*. Kerinci: IAIN Kerinci.
- Fitroh, L., & Choiri, M. (2022). KONSEP TAUHID DALAM KITAB 'AQIDATUL 'AWĀM KARYA SYEKH SAYID AHMAD AL-MARZUQI SERTA RELEVANSINYA

- DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 3 DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1-16.
- Firawan, F. N., Emiliana, N. U., Aulia, N. F., & Prayogi, A. (2025). KLASIFIKASI DAN PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT: ANALISIS EPISTEMOLOGI DAN HISTORIS. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 336-344.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22-38.
- Harahap, A. M., Harahap, P., & Khoidir. (2024). Nilai Akidah Sebagai Dasar Normatif Beragama. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 153-159.
- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52-64.
- Hermawan, N. (2025). TAUHID SEBAGAI WARISAN TERBESAR NABI IBRAHIM DALAM. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 297-313.
- Holid, S. (2023). Pendidikan 'Aqidah; Kajian tentang Sumber, Penyebab Penyimpangan dan Solusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 599-612.
- Istifarin, N. A., Nurnajib, Z. O., Alfani, M., & Vidityas, S. (2023). TEOLOGI SUNNI: PERBEDAAN TEOLOGI ASY'ARI DAN MATURIDI. *JOURNAL OF ISLAMIC THOUGHT AND PHILOSOPHY*, 2(1), 102-127.

- Jaya, S. A. (2019). AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM. *INDO-ISLAMIKA*, 9(2), 204-216.
- Maryani. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1-15.
- Massi, R. A. (2020). SYURA DAN LEGITIMASI UMAT DALAM SUKSESI KEPEMIMPINAN KHULAFATUR RASYIDIN. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 95-113.
- Nubari, F. M. N., Mulyadi, A., Aiswara, L., Sulistiawati, S., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Harmonisasi Ilmu: Kajian Prinsip, Pendekatan, dan Langkah Strategis Integrasi Keilmuan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 10117-10130.
- Pepi, Riska, & Ridwan. (2023). KESATUAN TAUHID POKOK KEIMANAN. *CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS*. 22, pp. 343-355. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Concepts and development of Islamic science in the history of science. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(1), 51-62.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Conceptual Study of Politics in Islam. *HUMANIST: As' adiyah International Journal of Humanities and Education*, 2(1), 52-67.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., & Setiawan, S. (2025). The evolution of fiqh in the digital era: Challenges and adaptations in islamic jurisprudence. *The Journal of Religion and Communication Studies*, 2(1), 15-25.
- Raikhana. (2021). SISTEM PENDIDIKAN DALAM AYAT-AYAT KISAH MARYAM DAN NABI ISA A.S. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 08(2), 296-314.

- Rizal, Z. A. G. E. M., Putri, H. L., Pratama, F. S., & Prayogi, A. (2025). Rekonsiliasi Sains Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi Islamisasi Ilmu. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*, 1(4), 79-86.
- Sadewa, M. A. (2021). Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 15(2), 259-274.
- Sukring. (2016). IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *JURNAL THEOLOGIA*, 27(2), 411-430.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45-52.
- Syafii. (2012). Dari Ilmu Kalam/Tauhid ke Teologi: Analisis Epistemologis. *TEOLOGIA*, 23(1), 1-15.
- Syaifuddin, M., Sopia, S., Annur, A. F., Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Improving Academic Culture Through MBKM-Based Curriculum Construction at Islamic Higher Education Institution. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 25-46.
- Wasik, M. A. (2016). ISLAM AGAMA SEMUA NABI" DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Esensia*, 17(2), 225-234.
- Zahra, S., Ayuningtyas, I., Khikmah, N., & Prayogi, A. (2025). ISLAMISASI ILMU PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 309-318.
- Zubir. (2018). KONFLIK POLITIK PADA MASA KHALIFAH USTMAN BIN AFFAN. *Jurnal Sintesa*, 18(1), 111-122.

kepada-Nya semata, karena Dialah yang menciptakan, memberi rizki, dan mengatur kehidupan serta kematian mereka.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah merealisasikan Tauhid Uluhiyah.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (HR. Bukhari dan Muslim).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. Al-Anbiya (21): 25).

Ayat ini menerangkan bahwa diatas Tauhid Uluhiyah kehidupan dijalankan dan syariat ditegakkan. Tak ada perintah dan ketaatan kecuali hanya kepada Allah dan rasul-Nya. Itulah sebabnya setiap kali Allah Swt. mengutus seorang Rasul Ia selalu menyertakan Tauhid Uluhiyah sebagai misi utamanya.

Adapun korelasi yang benar dari tauhid Uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar: Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt. semata tanpa adanya

sekutu yang lain. Kedua, hendaklah semua bentuk ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Kedua dasar itu disimpulkan dalam kata: ikhlas (niatnya hanya untuk Allah) dan mutaba'ah (mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dalam pelaksanaan). Kedua kata ini sebenarnya merupakan intisari kalimat syahadat, sebab ia mengandung pengesaan bagi sang pengutus rasul, yaitu Allah, dan pengesaan bagi sang utusan yaitu Rasulullah ﷺ (Muhammad, 1998).

4.3.3 Penyimpangan Syirik dalam Tauhid Uluhiyah

Syirik dalam Tauhid Uluhiyah terjadi ketika ibadah diarahkan kepada selain Allah. Syirik besar menyebabkan keluarnya seseorang dari Islam, sedangkan syirik kecil merusak kesempurnaan tauhid dan keikhlasan ibadah. Para ulama sepakat bahwa syirik merupakan dosa terbesar apabila tidak disertai dengan tobat (Al-Nawawi, 2017).

4.4 Tauhid Asma' wa Sifat

4.4.1 Konsep Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asma' wa Sifat adalah mengesakan Allah Swt. dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa melakukan *tahrif* (penyimpangan makna), *ta'thil* (peniadaan), *takyif* (menentukan hakikat), dan *tamtsil* (penyerupaan) (Al-Ajurri, 2020). Menurut Ibrahim Muhammad pengertian tauhid Asma' Wa Sifat yaitu pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ (Muhammad, 1998).

Tauhid Asma' wa Sifat menegaskan kewajiban menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa melakukan distorsi makna, penolakan, penyerupaan, atau spekulasi tentang hakikat-Nya (Al-Ajurri, 2020). Nama-nama dan sifat Allah bersifat sempurna dan tidak dapat disamakan dengan karakteristik makhluk (Ammar et al., 2016).

Prinsip utama dalam Tauhid Asma' wa Sifat adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dan meniadakan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya, sesuai dengan keagungan-Nya.

4.4.2 Dalil Tauhid Asma' wa Sifat

Allah Swt. berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ...

Artinya: "...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura (42): 11).

Ayat ini menjadi landasan utama dalam memahami keseimbangan antara penetapan sifat dan pensucian Allah dari penyerupaan dengan makhluk (Al-Tabari, 2019).

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS. Al-A'raf (7): 180).

Ayat yang mulia tersebut menjelaskan bahwa Allah mempunyai nama-nama, yang semuanya adalah husna. Artinya, sangat baik, indah dan sempurna, karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Demikian agungnya nama-nama Allah tersebut, sehingga Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a dengan perantara menyebutkan nama-nama-Nya tersebut (Al-Tabari, 2019).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah (2): 22).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang menguasai langit dan bumi, agar kita hanya menyembah Allah dengan kesungguhan hati dalam beribadah kepada Nya.

4.4.3 Penyimpangan dalam Tauhid Asma' wa Sifat

Dalam sejarah pemikiran Islam, muncul kelompok yang cenderung menyerupakan Allah dengan makhluk atau menolak sifat-sifat-Nya. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil posisi moderat dengan tetap berpegang pada nash syar'i tanpa melampaui batas rasionalitas (Al-Dhahabi, 2018).

4.5 Integrasi Tiga Dimensi Tauhid

Ketiga dimensi tauhid membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Tauhid Rububiyah menjadi dasar logis bagi Tauhid Uluhiyah, sementara Tauhid Asma' wa Sifat memperkuat pemahaman terhadap keduanya. Pembagian ini bersifat metodologis dan bertujuan mempermudah pemahaman, bukan memisahkan esensi tauhid itu sendiri (Ibn Baz, 2021).

Hubungan antara ketiga jenis tauhid tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, tauhid rububiyah merupakan keharusan dari tauhid uluhiyah, sedangkan tauhid rububiyah merupakan mukaddimah dari tauhid uluhiyah. Kalau seseorang mengetahui bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam rububiyah-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya, bukan bagi yang lain-Nya.

Oleh karena itu, al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid rububiyah, kemudian menyeru manusia agar mereka menerima tauhid uluhiyah. Adapun tauhid asma' wa sifat, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis tauhid tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki Nya dari al-asma' al-husna dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui tauhid rububiyah dan uluhiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajurri, (2020). *Al-Shari'ah* (Riyadh: Dar al-Rayah).
- Al-Bukhari, (2005). *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Tauhid.
- Al-Dhahabi, (2018). *Al-'Uluw li al-'Ali al-Ghaffar* (Riyadh: Dar al-Atsar).
- Al-Faruqi, (2019). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT).
- Al-Nawawi, (2017). *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats).
- Al-Raghib al-Ashfahani, (2018). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam).
- Al-Tabari, (2019). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr).
- Ammar, Abu et al., (2016). *Mizanul Muslim 1*, Cordova Mediatama, Sukoharjo.
- Departemen Agama RI, (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Dja'far Sabran, (2006). *Risalah Tauhid*, Cipitat: Mitra Fajar Indonesia.
- Hasan basri, (2009). *filisafat pendidikan islam*, CV Pustaka Setia Bandung.
- Ibn al-Qayyim, (2019). *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Ibn Baz, (2021). *Majmu' Fatawa* (Riyadh: Dar al-Wathan).
- Ibn Kathir, (2016). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Hadits).
- Ibn Taymiyyah, (2005). *Majmu' al-Fatawa*, jil. 1 (Riyadh: Dar al-Wafa).
- Muhammad, Ibrahim (1998). *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Muhammad Anis Matta, Robbani Press, Jakarta.

Menjadikan tauhid sebagai fondasi etika dan tanggung jawab sosial.

Ibn Khaldūn menegaskan bahwa kematangan teologi Islam terletak pada kemampuannya menggabungkan wahyu, akal, dan realitas sosial secara harmonis (Ibn Khaldūn, 2005).

5.6.5 Sintesis Tauhid Samawi: Millah Ibrahim sebagai Poros

Islam mengembalikan seluruh konsep ketuhanan kepada millah Ibrahim, yaitu tauhid murni yang bebas dari: Antropomorfisme, Inkarnasi, Eksklusivisme etnis. “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus.” (QS. An-Nahl [16]: 123) Dalam sintesis ini: Yahudi mewarisi tauhid keesaan, Kristen membawa dimensi kasih dan spiritualitas, Islam menyatukan keesaan, kesempurnaan, dan universalisme risalah dalam satu bangunan tauhid yang utuh.

5.6.6 Relevansi Analisis Komparatif bagi Studi Ilmu Tauhid

Analisis komparatif ini memiliki beberapa implikasi penting: Memperkuat keyakinan internal umat Islam (taḥqīq al-īmān), Membekali umat dengan hujjah rasional dalam dialog lintas agama, Menegaskan keunggulan tauhid Islam secara akademik, bukan polemik emosional. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa mengenal kesesatan bukan untuk diikuti, tetapi untuk menjaga kemurnian iman (Al-Ghazālī, 2000).

5.7 Konsep Ketuhanan dalam Agama Samawi: Menuju Ketauhidan yang Murni

Kajian komparatif tentang konsep ketuhanan dalam agama-agama Samawi—Yahudi, Kristen, dan Islam—menunjukkan bahwa ketiganya berangkat dari sumber wahyu ilahi yang sama, yakni risalah tauhid yang dibawa oleh para nabi sejak Nabi Ibrahim عليه السلام. Ketiganya mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta, Pengatur, dan Penguasa alam semesta, serta sebagai sumber nilai moral dan hukum ilahi. Kesamaan ini menegaskan bahwa tauhid merupakan ajaran fitri dan universal yang tertanam dalam sejarah keagamaan umat manusia.

Namun demikian, analisis teologis menunjukkan bahwa dalam perjalanan sejarah, pemahaman tentang ketuhanan dalam agama-agama tersebut mengalami dinamika dan pergeseran konseptual. Dalam agama Yahudi, meskipun keesaan Tuhan ditegaskan secara kuat, konsep ketuhanan berkembang dalam bingkai relasi eksklusif antara Tuhan dan umat pilihan, sehingga aspek universalisme risalah menjadi kurang menonjol. Dalam agama Kristen, doktrin Trinitas dan inkarnasi menghadirkan problem teologis serius dalam perspektif tauhid, khususnya terkait keesaan zat Allah, kemahasempurnaan sifat-Nya, serta prinsip mukhālafah lil-hawādith.

Islam, sebagaimana dianalisis dalam kerangka teologi Asy'ariyah–Maturidiyah, hadir sebagai pemurni dan penyempurna konsep ketuhanan Samawi. Islam menegaskan keesaan Allah secara absolut (tauhid al-dhāt), menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya tanpa tahrīf, ta'tīl, takyīf, dan tamthīl, serta menempatkan hubungan antara kehendak Allah dan ikhtiar manusia dalam keseimbangan yang rasional dan

etis. Konsep tauhid Islam tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga menjadi fondasi akhlak, hukum, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam merupakan formulasi tauhid yang paling utuh, konsisten, dan selaras dengan fitrah akal dan wahyu. Tauhid Islam bukanlah negasi terhadap ajaran para nabi sebelumnya, melainkan kelanjutan dan penyempurnaan dari millah Ibrahim yang hanīf, yang membebaskan manusia dari segala bentuk penyekutuan, antropomorfisme, dan reduksi terhadap keagungan Tuhan.

Kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan ilmu tauhid dan studi keislaman kontemporer. Pertama, secara teologis, pemahaman komparatif terhadap konsep ketuhanan agama Samawi memperkuat keyakinan (taḥqīq al-īmān) umat Islam. Dengan memahami titik temu dan titik divergensi secara objektif dan rasional, umat Islam dapat melihat keunggulan tauhid Islam bukan sebagai klaim dogmatis, tetapi sebagai kesimpulan teologis yang kokoh secara wahyu dan akal. Kedua, secara akademik, bab ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kajian tauhid. Analisis konsep ketuhanan tidak hanya melibatkan dalil naqli dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memerlukan pendekatan sejarah, filsafat, dan teologi perbandingan. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi ulama Ahlussunnah wal Jamā'ah yang memadukan wahyu dan akal secara proporsional dalam membela akidah Islam. Ketiga, secara dialogis, pemahaman terhadap konsep ketuhanan agama lain menjadi bekal penting dalam membangun dialog lintas agama yang konstruktif dan bermartabat. Islam mengajarkan dialog berbasis hujjah, keadilan, dan hikmah,

bukan sikap merendahkan atau konfrontatif. Dengan fondasi tauhid yang kuat, dialog tidak menjadi ancaman bagi iman, tetapi justru sarana untuk menegaskan kebenaran secara bijaksana.

Dan berdasarkan pembahasan dalam bab ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan: Bagi pembelajar dan akademisi, kajian tauhid perlu terus dikembangkan dengan pendekatan komparatif yang objektif dan bertanggung jawab, agar pemahaman tentang keesaan Allah tidak bersifat simplistik, tetapi mendalam dan reflektif. Bagi pendidik dan pendakwah, pemahaman tentang konsep ketuhanan agama Samawi dapat dijadikan sarana untuk memperkuat dakwah tauhid dengan pendekatan rasional, dialogis, dan kontekstual, khususnya dalam masyarakat plural. Bagi pengembangan kurikulum ilmu tauhid, bab ini dapat menjadi jembatan antara kajian akidah normatif dan realitas keberagamaan global, sehingga ilmu tauhid tidak terlepas dari tantangan intelektual dan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash'arī, A. al-Ḥ. (1999). *Al-Ibānah 'an uṣūl al-diyānah*. Dār al-Anṣār.
- Al-Ash'arī, A. al-Ḥ. (2005). *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-muṣallīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bāqillānī, M. ibn al-Ṭayyib. (2000). *Al-Tamhīd fī al-radd 'alā al-mulḥidah wa al-mu'aṭṭilah*. Dār al-Fikr.
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2000). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Minhāj.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2001). *Al-Iqtiṣād fī al-i'tiqād*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Juwaynī, A. al-Mahālī. (1996). *Al-Irshād ilā qawāṭi' al-adillah fī uṣūl al-i'tiqād*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Māturīdī, A. Maṣṣūr. (2005). *Kitāb al-Tawḥīd*. Dār Ṣādir.
- Al-Nasafī, A. Ḥafṣ. (2004). *'Aqīdah al-Nasafīyyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1999). *Al-khaṣā'is al-'āmmah lil-Islām*. Maktabat Wahbah.
- Al-Qur'an al-Karīm. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Ṣābūnī, M. 'Alī. (2006). *Al-Nubuwwah wa al-anbiyā'*. Dār al-Qur'ān al-Karīm.
- Armstrong, K. (1993). *A history of God: The 4,000-year quest of Judaism, Christianity and Islam*. Ballantine Books.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Habermas, J. (2006). Religion in the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 1–25.
- Hick, J. (1989). *An interpretation of religion: Human responses to*

- the transcendent*. Yale University Press.
- Ibn Taymiyyah, A. al-Ḥalīm. (1995). *Dar' ta'āruḍ al-'aql wa al-naql*. Dār al-'Ālam al-Kutub.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī.
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.
- Pelikan, J. (1971). *The Christian tradition: A history of the development of doctrine* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Smart, N. (1998). *The world's religions*. Cambridge University Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- The Holy Bible: New Revised Standard Version*. (1989). National Council of Churches.
- The Jewish Study Bible*. (2004). Oxford University Press.
- Wainwright, W. J. (2005). *Religion and morality*. Ashgate.

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa setiap musibah sudah tercatat dalam Lauh Mahfuzh sebelum manusia diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada musibah yang terjadi secara kebetulan. Musibah diturunkan Allah untuk membersihkan hati dari cinta dunia dan melatih kesabaran. Jiwa seorang mukmin ditempa agar lebih ridha kepada Allah dan tidak bergantung pada selain-Nya.

Menurut Imam al-Ghazali, musibah adalah bagian dari rahmat Allah yang tersembunyi. Ia menjadi ujian, penghapus dosa, pengangkat derajat, dan sarana pendidikan jiwa. Dengan kesabaran dan ridha, seorang mukmin akan menemukan hikmah musibah sebagai jalan menuju Allah. (Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005)

6.3.2 Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Hikmahnya, menumbuhkan tawakal setelah ikhtiar, karena hasil sepenuhnya berada dalam genggamannya Allah. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 1999). Ayat tentang tawakal terdapat dalam firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Māidah: 23)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tawakal merupakan hakikat iman dan termasuk amalan hati yang paling agung. Dalam Madarij as-Salikin (juz 2, hlm. 128-129), beliau menegaskan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan

sebab (asbāb), tetapi menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang benar.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tawakal memiliki tiga pilar utama:

1. Ma'rifah (pengetahuan) bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah.
2. I'timad (ketergantungan hati) yang tulus kepada Allah, bukan kepada makhluk.
3. Isti'anah (memohon pertolongan) hanya kepada Allah dalam meraih kebaikan dan menolak keburukan. (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1996)

6.3.3 Syekh Nawawi al-Bantani

Hikmahnya, mendidik jiwa untuk sabar dan ridha dalam menerima ketentuan Allah. (Syekh Nawawi al-Bantani, 2003). Allah Swt. berfirman:

﴿وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali.” (Al-Baqarah: 155-156)

Dalam Tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat ini bahwa sabar bukan sekadar menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga menguatkan hati dengan sikap ridha menerima takdir Allah. Beliau menjelaskan bahwa ucapan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” adalah bentuk pengakuan akan kepemilikan Allah atas hamba, serta

kepastian kembalinya manusia kepada-Nya. (An-Nawawi al-Bantani, Muhammad bin 'Umar, 1997)

6.3.4 Ibn Katsir

Hikmahnya: mencegah kesombongan, sebab keberhasilan adalah anugerah Allah, bukan semata hasil usaha.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: "Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan dapat menjulang setinggi gunung." (QS. Al-Isra' [17]: 37)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah melarang hamba-Nya bersikap sombong, congkak, dan angkuh dalam berjalan maupun bertingkah laku. Kesombongan tidak pantas bagi manusia karena ia makhluk yang lemah. Manusia tidak akan bisa menembus bumi dengan hentakan langkahnya, dan tidak mungkin menjulang tinggi seperti gunung. Ayat ini serupa dengan QS. Luqman [31]:18 yang menegaskan larangan berpaling dengan sombong dan berjalan dengan angkuh. Karena itu, tawadhu' merupakan akhlak mulia yang dicintai Allah, sedangkan kesombongan adalah sifat tercela yang dibenci-Nya. (Ibnu Katsir, 1999)

6.3.5 Wahbah az-Zuhaili

Hikmahnya, mendorong manusia tetap berusaha dan berdoa, karena ikhtiar adalah bagian dari iman kepada takdir. (Wahbah az-Zuhaili, 2009).

Allah Swt. berfirman:

(60: وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ (غافر

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."

(Ghafir: 60)

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, ayat ini menegaskan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa berdoa. Doa adalah inti ibadah karena mengandung pengakuan hamba atas kelemahan dirinya dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Allah menjanjikan ijabah (pengabulan) doa, baik dengan memberikan apa yang diminta, menolaknya dengan yang lebih baik, atau menundanya sampai waktu yang tepat. Wahbah juga menekankan bahwa meninggalkan doa karena sombong termasuk tanda kesombongan yang dicela dalam Islam.

(Az-Zuhaili, Wahbah, 1991)

Sedangkan hikmah takdir menurut Aliran Kalam sebagai berikut:

1) Jabariyah

Berpendapat bahwa manusia sepenuhnya dipaksa oleh kehendak Allah. Hikmah, menumbuhkan kepasrahan total kepada Allah, meskipun berpotensi melemahkan ikhtiar. (Al-Syahrastani, 1992).

2) Qadariyah

Menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam perbuatannya.

Hikmah, mendorong tanggung jawab moral atas perbuatan, meskipun cenderung mengurangi peran qadar Allah. (Al-Bagdadi, Abd al-Qahir, 1982)

3) Asy'ariyah

Mengajarkan konsep kasb (perolehan), yaitu Allah menciptakan perbuatan, tetapi manusia yang "mengakuisisi"-nya. Hikmah, menyeimbangkan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah. (Al-Asy'ari, Abu Hasan, 1955)

4) Maturidiyah

Menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, namun manusia diberi akal dan kemampuan untuk memilih. Hikmah, menumbuhkan tanggung jawab moral, namun tetap mengakui kekuasaan Allah sebagai pencipta takdir. (Al-Maturidi, 1970).

Dengan demikian, Takdir merupakan ketetapan Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Para ulama mutakallimin membaginya menjadi mubram, mu'allaq, umum, dan khusus. Jabariyah menekankan kehendak mutlak Allah tanpa peran manusia, Qadariyah menekankan kebebasan mutlak manusia, sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah mengambil jalan tengah dengan konsep kasb dan ikhtiar dalam lingkup kehendak Allah.

Hikmah beriman kepada takdir adalah memperteguh iman, menumbuhkan tawakal, mencegah sombong, dan memberi semangat beramal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abu Hasan. (1955). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir. (1982). *Al-Farq bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Afaq.
- Al-Ghazali. (1993). *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Juwaini. (1950). *Al-Irsyad*. Mesir: Maktabah al-Khanji.
- Al-Maturidi. (1970). *Kitab al-Tawhid*. Istanbul: Matba'ah al-Daulah.
- Al-Razi, Fakhruddin. (2000). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani. (1992). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi al-Bantani, Muhammad bin 'Umar. *Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Juz 24. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Kedatangan utusan Allah Swt. Yang tak lain adalah Jibril alaihissalam itu pada awalnya membuat takutnya nabi. Datangnya Jibril, seraya berkata "iqro" sekali lagi membuat beliau gemetar. Karena beliau dikenal dengan sebutan ummi (tidak bisa baca dan tulis), maka beliau menjawab "maa ana biqari" hal ini dilakukan oleh Jibril sampai tiga kali. tetapi pada akhirnya Jibril menuntut nabi untuk menirukan ayat ini. akhirnya kejadian ini lebih dikenal sebagai turunnya wahyu yang pertama sekaligus sebagai tanda buah diangkatnya (Muhammad sebagai nabi).

Setelah mendengarkan kata-kata ini nabi Muhammad kemudian pulang badannya menggigil seraya berseru kepada Khadijah selimutilah aku selimutilah dan beliau berselimut hingga perasaan takutnya hilang pada saat itu Khadijah meyakinkan Muhammad akan misi agungnya ia memberi semangat dan menyatakan bahwa Allah tidak akan meninggalkannya, dan bahwa dia akan berhasil dalam misinya itu.

7.1.3 Nabi Muhammad sebagai kepala agama di Mekah dan kepala negara di Madinah

Tanpa diduga bahwa yang paling duluan lewat pintu tersebut adalah Muhammad maka beliaulah yang berhak meletakkan batu hitam tersebut tetapi Muhammad tidak mau menggunakan haknya itu tanpa harus ikut serta para pemimpin kabilah maka beliau membeberkan kain jubahnya dan diletakkan Hajar Aswad itu di atasnya lantas diangkatlah kain itu bersama-sama dengan para wali pemimpin kafilah masing-masing yang ada di Makkah setelah sampai di dekat Ka'bah baru Muhammad sendiri yang meletakkan batu hitam tersebut ke tempat asalnya dengan demikian maka semua

kafilah merasa mulia tanpa ada yang diremehkan sejak saat itu beliau digelari Al Amin yang berarti dapat dipercaya.

Sebagaimana telah dijelaskan di depan sebelum diangkatnya Muhammad menjadi nabi, ada beberapa kejadian yang akan menuntut beliau kepada hal itu. Pada masa itu masyarakat Arab terkenal dengan masyarakat Ansor. Dengan demikian diharapkan sesama muslim merasa terikat dalam suatu tali persaudaraan.

Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Karena di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka.

Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.

Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan konstitusi Madinah.

Dari sekilas uraian di atas kita akan mendapat gambaran jelas tentang kapasitas Rasulullah di Madinah tidak hanya sebagai kepala agama sebagaimana posisi beliau di Mekkah

lebih jauh lagi dia sudah menjadi kepala negara sebagai peletak pondasi bagi perkembangan dan kemajuan Islam selanjutnya.

Kaum Quraisy mulai merasa terancam dengan berkembangnya dakwah islam mereka berusaha menghalangi dakwah tersebut dengan berbagai cara mereka tidak berani menyakiti nabi sendiri karena beliau mendapatkan perlindungan dari abu Thalib pamannya yang disenangi oleh kaum Quraisy walaupun pada akhirnya pamannya itu tidak termasuk Islam.

Berbagai upaya dilakukan untuk menghalang-halangi atau bahkan memboikot perkembangannya Islam lebih jauh lagi dalam keadaan terjepit guna menyiarkan Islam nabi melaksanakannya dengan penuh keuletan dan kesabaran sehingga Allah memperjalankan beliau sekaligus sebagai hiburan setelah kematian dua pendukung beliau abu Thalib dan Khadijah peristiwa ini akhirnya lebih dikenal sebagai isra dan mi'raj.

Pada fase selanjutnya Rasulullah mulai menyeru para peziarah haji ke Mekah pada bulan-bulan suci bagi mereka meskipun kaum Quraisy tetap memusuhi beliau sedangkan suku yang menyambut ajaran nabi itu ialah orang-orang yang datang dari yatsrib nama lain dari Madinah sebelum diubah nabi setelah beliau hijrah ke sana.

Pada tahun ke-10 kenabian mereka datang ke Makkah untuk mengerjakan haji Mereka kemudian bertamu dengan nabi di aqabah untuk diseru kepada Islam dan mereka menerima dan menyiarkannya kepada kaumnya. Pada tahun ke-12 kenabian mereka datang lagi ke Mekah dan untuk membuat perjanjian kanabi di aqabah untuk pertama kalinya

sehingga perjanjian ini juga dikenal dengan baik ah Al aqabah Al ula atau bai atau Nisa'.

Pada tahun ke-13 setelah kenabian datanglah 73 orang penduduk yatsrib ke Mekah dan mengadakan perjanjian yang kedua kalinya di aqabah pulang, sehingga dinamakan bai'ah alqabah as Saniyah. Mereka berjanji akan membela nabi baik dengan jiwa maupun raga dan mengangkat sebagai pemimpinnya serta diharap pula nabi Saw. mau berhijrah ke Yatsrib.

Demikian periode Mekah terjadi dengan figur Muhammad sebagai pemimpin agama Islam dalam periode ini nabi Muhammad Saw. mengalami hambatan dan kesulitan dalam menyiarkan agama kepada kaum Quraisy dalam periode itu nabi Saw. belum terpikir untuk menyusun suatu masyarakat Islam yang teratur.

7.2 Nabi Muhammad sebagai kepala negara di Mekah

Setelah tiba dan diterima penduduk yatsrib Madinah nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai berbeda dengan periode Mekah pada periode Madinah Islam sudah merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala agama tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan demikian dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu beliau segera meletakkan dasar-dasar masyarakat dasar pertama dengan membangun masjid selain untuk tempat salat

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Dra. Andriyani, SKM, M.Ag, MKM.

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Prof. Dr. Dra. Andriyani, SKM, M.Ag, MKM, adalah Guru Besar Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) yang aktif mengajar di Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana UMJ serta aktif dalam membimbing dan menguji mahasiswa S3 di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu, beliau juga aktif sebagai Dosen pada Fakultas Kesehatan Masyarakat dan mengampu mata kuliah Al-Islam I, II, III dan IV dan serta Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Islam, dengan pendekatan interdisipliner yang menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan dan kesehatan.

Lahir di Banjarmasin pada 7 Maret 1960, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian melanjutkan studi Magister Agama (Pemikiran Islam) di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Magister Kesehatan

Masyarakat di Universitas Respati Indonesia, dan meraih gelar Doktor Pendidikan Islam dari Universitas Ibn Khaldun Bogor. Prof. Andriyani aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah, khususnya di bidang studi Islam, pendidikan Islam, dan integrasi ilmu. Ia juga dikenal sebagai reviewer pada berbagai jurnal nasional dan internasional.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: andriyani@umj.ac.id.

🔍 Scopus.ID: 57222734456

🌐 WoS.ID: GON-4534-2022

✳️ ORCID.ID: <https://orcid.org/0000-0003-1529-3531>

🔍 Google Scholar.ID: B-dbIMAAAAJ

∞ SINTA.ID: 6024320

✉️ E-mail: andriyani@umj.ac.id

📱 Instagram: @andriyianasmini

📘 Facebook: Andriyani Asmini

BIODATA PENULIS



Sawaluddin Siregar, M.A.

Sawaluddin Siregar, M.A. terlahir dari pasangan Ayahanda Muhammad Yasin Siregar dengan Rosmina Rambey. Pada Tanggal 12 Januari 1983 di Batanggarut Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke 3 dari 6 ini Bertempat tinggal di Perumahan Graha mandiri cemerlang Blok E No. 12 Huta Limbong Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Alhamdulillah penulis telah menikahi Nurlida Asni, S.Pd.I dan dikaruniakan 3 orang putri semoga menjadi anak-anak yang sholeh Fadhilatul Salsabila Siregar, Alya Syifa Siregar, Nazmah Rafiah Siregar.

Ketika penulisan buku ini penulis aktif dalam berbagai organisasi, diantaranya PCNU Kota Padangsidempuan masa khitmad 2022-2027, Pengurus IMKODIM Kota Padangsidempuan masa khitmad 2023-2028, Anggota Asosiasi PDPTN 2021-2025, Anggota Forum Kolaborasi Dosen Indoensia (FKDI) 2023-2028, Anggota Assosiasi Pendidikan Agama dan Filsafat (APAFI) 2023-2028, Anggota Assosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT) 2022-2023.

Penulis juga Aktif dalam berbagai pengabdian dan Penelitian, di antara karya penulis yang dicetak dalam bentuk buku adalah : *Teori studi Keislaman* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021), *Metodologi Penelitian Sosial* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021, *Hukum cambuk bagi non muslim : penerapan berdasarkan putusan hakim di Mahkamah Syar'iyah*, Azka Pustaka : 2022, *Mengenal Lebih Dekat Hukum Ekonomi Syariah*, Haura Utama: 2022, *Suatu Pengantar Filsafat Ilmu*, Logika: 2023, *Filsafat Ilmu Sebagai Panduan Berfikir Kritis Filosofis*, Logika 2023, *Metode Penelitian Tafsir*, Buginese, 2023, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023, dan beberapa Artikel telah di publikasikan pada Jurnal-jurnal yang terkreditasi Sinta Ristek Dikti, Untuk bersilaturrahi e-Mail: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

BIODATA PENULIS



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di Magister PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi dan upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Penulis dapat dihubungi melalui surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

BIODATA PENULIS



Sanin Sudrajat, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Guru PAUD (PG PAUD)
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang - Banten

Penulis lahir di Tangerang tanggal 18 Januari 1988. Penulis adalah dosen tetap Pendidikan Agama Islam sejak 2022 dengan home base di Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG PAUD) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Syekh Yusuf Kota Tangerang, dan S2 di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi narasumber, imam dan khotib sholat jum'at maupun sholat 'ied, penceramah, serta aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan agama islam dan parenting islami. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: saninsudrajat99@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. Badrah Uyuni, M.A

Dosen Ilmu Dakwah dan Hukum Islam di Universitas Islam
As-Syafi'iyah

Badrah Uyuni lahir di Jakarta pada tanggal 6 September 1983. Saat ini, beliau merupakan dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA), dengan fokus keilmuan pada bidang Ilmu Dakwah, Syari'ah Islam, Kajian Perempuan dalam Islam, dan Pendidikan Islam. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di International Islamic University Islamabad (IIUI), Pakistan, pada Fakultas Sharia and Law (2001–2005). Gelar magister (S2) diraih dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Program Interdisciplinary Islamic Studies (2005–2008), dan gelar doktor (S3) diselesaikan di Universitas Islam As-Syafi'iyah pada Program Studi Ilmu Dakwah (2019–2022).

Di lingkungan kampus UIA, Badrah Uyuni mengemban amanah sebagai Ketua Divisi Jurnal di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pascasarjana Fakultas Agama Islam. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai

Ketua Yayasan Terpadu Shibghatullah, Ma'had Aly Zawiyah Jakarta sebuah lembaga pendidikan dan dakwah yang berfokus pada pengembangan pendidikan Islam berbasis kitab kuning dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam bidang pengajaran, beliau aktif mengajar di UIA dan juga di beberapa institusi pendidikan Islam lainnya seperti Ma'had Aly Zawiyah Jakarta, LBIQ, serta berbagai majelis taklim di Jakarta. Di luar peran akademik, beliau juga aktif sebagai pengurus inti dalam berbagai organisasi Islam, di antaranya PW RMI NU DKI Jakarta, PW Muslimat NU DKI Jakarta, HMT Jakarta Timur, Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta, dan Yayasan Pesantren Ramah Anak.

Ekspertise/Keahlian beliau meliputi: Ilmu Dakwah dan Strategi Komunikasi Islam, Syari'ah Islam dan Hukum Keluarga, Perempuan dalam Islam, Waris Islam, Pendidikan Islam dan Kurikulum Pesantren, Wacana Islam Wasathiyah, dan Manajemen Jurnal Ilmiah dan Penulisan Akademik.

Selain menjadi akademisi dan aktivis dakwah, Badrah Uyuni juga aktif menulis artikel dan buku yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Beliau juga menjadi editor Jurnal Al-Risalah dan beberapa jurnal ilmiah lainnya. Kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, serta keterlibatannya dalam seminar dan workshop berskala lokal, nasional, dan internasional menjadi bagian penting dari kontribusi beliau dalam dunia akademik dan sosial keislaman. Kumpulan karya ilmiah dan kontribusi akademik beliau dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=xHOrWeUAAAJ>

BIODATA PENULIS



Drs. H. Umar Fauzi, SQ, MA

Dosen Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
PTIQ Jakarta

Penulis lahir di Lamongan tanggal 10 November 1962. Penulis adalah dosen tetap di STAI Nurul Iman Bogor Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menyelesaikan pendidikan D3 jurusan Ushuluddin, S1 dakwah dan komunikasi dan S2 jurusan Tafsir dan Hadits PTIQ Jakarta. Karya-karya penulis yang sudah diterbitkan dengan kolaborasi yaitu:

1. Metodologi Tafsir Al-Qur'an
2. Tafsir Tematik
3. Teori-Teori Hukum Islam
4. Fikih Kedokteran 'Ala Madzhab Indonesia
5. Ekonomi Islam dalam Teori & Praktek
6. Problematika & Solusi Pengembangan Ekonomi Syari'ah
7. Arah Baru Ekonomi Islam di Indonesia
8. Ilmu Ekonomi Islam
9. Ekonomi & Bisnis Islam Di Era Digital
10. Peranan Ekonomi Islam Bagi Pembangunan Indonesia
11. Buku Ajar Sistem Ekonomi Islam

12. Ramadhanomics Mengurai Persepsi Ekonomi Selama Bulan Suci
13. Tokoh-Tokoh Pembaru Hukum Islam Di Indonesia
14. Peranan ZISWAF dalam Membangun Negeri
15. Buku Ajar Manejemen Perbankan Syariah
16. Inovasi Dalam Perbankan Syariah
17. Optimalisasi Bank Wakaf Di Indonesia
18. Transformasi Pengembangan Wakaf Di Tanah Air
19. Manejemen Dalam Islam
20. Islamic Social Finance
21. Perkembangan Pasar Modal Syariah Di Indonesia
22. Memperdayakan UMKM Syariah
23. Mimbar Islam
24. Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi.

Penulis juga di buletin jum'at, pemateri di majlis taklim dzikir dan doa, dan kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadits di Masjid Al-Barokah Tanah Abang Jakarta Pusat, juga menjadi khatib Jum'at. Juga Penulis sedang mendirikan yayasan Al-Qur'an Lansia Darul Falah wa Salamah di Kosambi Jakarta Barat. Email: abiumar.f@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Fauziah Isnaini, M.Pd.I.

Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah
Universitas Wahidiyah

Penulis lahir di Kediri, 16 maret 1970 penulis adalah dosen tetap pada program studi hukum keluarga islam fakultas syariah universitas Wahidiyah kediri. Menyelesaikan pendidikan s1 di Universita Islam negeri kediri dan lulus pada tahun 1993 kemudian melanjutkan ke senjang strata s2 di uin tulungagung lulus pada tahun 2007 kemudian melanjutkan s3 di uin surabaya yang lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 1993-2002 penulis menjadi guru smp dan sma wahidiyah. Kemudian 2002 penulis menjadi dosen di Universitas wahidiyah. 2005 menjabat sebagai kaprodi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Wahidiyah. Kemudian 2010 menjabat sebagai ketua sekolah tinggi ilmu syariah wahidiyah. 2011-2018 diangkat menjadi wakil rektor 2 Universitas Wahidiyah. 2018 sampai dengan sekarang penulis menjabat sebagai rektor.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fauziahsnn@gmail.com

BIODATA PENULIS



Achmad Napis Qurtubi, S.H.I., Lc., MA.

Dosen Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Duta Bangsa Bekasi

Penulis lahir di Jakarta tanggal 12 Mei 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Duta Bangsa Bekasi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ahwal Syakhshiyyah (Hukum Keluarga Islam) Program Studi Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004) dan S1 Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Asy-Syarif, Kairo (2013), kemudian melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Agama Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut (Universitas) PTIQ Jakarta (2016). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: achmadnapisq@gmail.com.